

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makmum merupakan istilah dalam agama Islam yang menunjukkan posisi sebagai anggota ketika salat berjamaah. Rumah produksi *Blue Water Films* dan *Dee Company* menggunakan istilah keagamaan itu sebagai judul film horor yang diluncurkan pada Agustus 2019. Film “Makmum” menceritakan bahwa makmum atau anggota salat berjamaah bukanlah manusia, melainkan hantu. Hantu yang mengikuti gerakan dan bacaan salat ini ada di asrama dan kerap dilihat oleh anak-anak asrama.

Realitas yang beredar di masyarakat seperti mitos mengenai Makmum gaib sudah sering didengar terutama umat Muslim. Banyak peristiwa yang pernah mengalami kehadiran Makmum gaib tersebut dan mereka meyakini bahwa hal tersebut ialah jin yang bisa menyerupai manusia. Jin tersebut ialah jin baik ataupun jin jahat (bersifat mengganggu). Dalam kisah Makmum gaib di Masjid Agung Solo masyarakat sekitar menceritakan bahwa mereka kerap mendapatkan bantuan dari Makmum gaib seperti salah satunya adanya bisikan untuk melakukan ibadah salat. Adapun beberapa umat Muslim yang merasa terganggu karena saat ia melakukan ibadah salat sendirian seperti ada yang mengikuti atau mengamini salatnya setelah selesai sehingga ibadah salat yang dilakukan kerap menjadi tidak khusyuk. Sedangkan realitas yang film Makmum tampilkan, sosok makmum gaib tersebut sering mengganggu anak asrama ketika melakukan salat sendirian tetapi, selain itu Makmum gaib juga digambarkan sebagai teror atau ancaman bagi kepala asrama serta kerap kali merasuki tubuh salah satu murid di asrama. Pada adegan terakhirpun Makmum gaib diceritakan begitu menyeramkan karena dapat merasuki seseorang dan melakukan kekerasan atau menyerang manusia. Jadi kehadiran Makmum tersebut untuk menyampaikan pesan dan dendamnya semasa hidupnya.

Menariknya dalam film Makmum yang diadaptasi dalam film pendek Riza Pahlevi yang diunggah pada November tahun 2016 telah ditonton lebih dari 19 juta orang serta film Makmum serentak ditayangkan di 4 Negara yaitu Indonesia,

Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Berdasarkan mayoritas yang ada dalam ketiga Negara tersebut yaitu penduduk Melayu menganut agama Islam sehingga film Makmum tersebut dekat dengan cerita kehidupan umat Muslim. Film ini mendapatkan tempat di negara tetangga karena kedekatan budaya dan spiritualitasnya. Maka dari itu penulis mengambil film Makmum sebagai bahan penelitian. (Liputan6.com, Agustus 15, 2019)

Fenomena yang muncul ialah adanya desakralisasi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis Yohana Debby, Theresia Intan Putri Hartana, & Nanang Krisdinanto (2020) dengan judul “Desakralisasi Film Horor Indonesia dalam Kajian *Reception Analysis*” yang memfokuskan mengenai pemaknaan mengenai desakralisasi tokoh agama, ritual, dan simbol keagamaan dengan menggunakan metode *reception analysis* untuk mendeskripsikan bagaimana penonton dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda melihat adegan desakralisasi yang ada. Adapun pengertian Desakralisasi adalah proses menghilangkan sifat sakral atau kesucian. Simbol keagamaan tentunya merupakan sesuatu yang dianggap sakral. Dalam film, simbol keagamaan ditampilkan tidak sesuai dengan kesakralan yang seharusnya. Misalnya, makhluk gaib sebagai makmum atau pemuka agama yang kalah dengan makhluk gaib. Adanya desakralisasi dalam film inilah yang akan dimaknai oleh penonton sehingga menghasilkan makna yang beragam karena penonton memaknai kode-kode soal desakralisasi sesuai dengan latar belakang atau kelas sosialnya. (Lapian, 2017).

Cerita ini bermula dari Ibu Kinanti (diperankan oleh Jajang C Noer) yang sudah merasa tua, sakit-sakitan, dan tidak sanggup mengelola asrama. Ibu Kinanti meminta Rini (diperankan oleh Titi Kamal) untuk mengurus asrama. Rini merupakan alumni asrama tersebut. Sebelum Rini datang, pengganti Ibu Kinanti untuk memimpin asrama tersebut ialah Rosa (diperankan oleh Reny Yuliana). Saat masa liburan, ada tiga anak asrama yang tidak diizinkan pulang karena nilai mereka jelek, yakni Nurul (diperankan oleh Tissa Biani), Putri (diperankan oleh Adila Fitri), dan Nisa (diperankan oleh Bianca Hello). Selama tinggal di asrama ketika masa liburan, ketiga anak ini mengeluh mendapatkan teror saat mereka melakukan salat. Mereka merasa saat mereka melakukan ibadah salat ada yang mengikuti seperti makmum gaib. Selain itu, Putri sering mengalami kesurupan.

Kejadian tersebut sudah sering terjadi, tetapi Rosa selaku pemimpin asrama tetap keras dan menganggap anak-anak tersebut hanya mengada-ngada cerita. Bahkan, Rosa kerap menghukum mereka bertiga. Awalnya, Rini juga tidak percaya dengan cerita ketiga anak tersebut. Namun, keberadaan hantu ini semakin mengancam kehidupan mereka.

Film “Makmum” merupakan adaptasi film pendek berdurasi tujuh menit karya Riza Pahlevi yang dirilis pada tahun 2015. Film pendek “Makmum” yang awalnya hanya tayang di kanal *Youtube* telah tayang di beberapa festival seperti *Hellofest*, *PopCon Award*, *Jogja Netpac Asian Film Festival* dan *The Crappy International Movie* di Sucee, Spanyol (Ramadhan, 2020) Sebelum melakukan produksi film pendek “Makmum”, Riza Pahlevi melakukan riset tentang salat tahajud dan melakukan wawancara dengan ahli agama sehingga penggambarannya tidak meleset. Sebab, Riza Pahlevi menyadari bahwa film yang mempertemukan simbol-simbol agama dan mistis akan menjadi kontroversi. Kontroversi yang mungkin timbul, yakni ibadah untuk menjauhkan manusia dari setan dan mendekatkan kepada Tuhan, tetapi justru film ini menampilkan sebaliknya. Kesadaran ini pula yang membuatnya sempat ragu menjadikan film pendeknya ke layar lebar (Ramadhan, 2020).

Dalam versi layar lebar, produser film menggandeng sutradara perempuan bernama Hadrah Daeng Ratu. Film “Makmum” bukanlah film genre horor pertama bagi Hadrah Daeng Ratu. Ia juga mengarahkan film bergenre horor *Jaga Pocong* (2018), kemudian *Malam Jumat the Movie* (2019). Menurut Hadrah, film “Makmum” tak hanya memunculkan teror karena ada penampakan hantu. Tapi mempertanyakan keimanan seseorang yang suka terganggu fokusnya saat salat (Parapuan, 2020)

Film yang memadukan hantu dan ibadah agama dalam film ini menunjukkan tema mistis dan teologis (keagamaan) dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Cerita arwah bergentayangan dan menyebabkan kecelakaan secara historis teologis (agama) sebenarnya tidak ada dasarnya serta bertentangan dengan al-Quran dan Hadits. Namun, agama lahir dalam pergulatan antara Tuhan, Manusia, dan sosial masyarakat (Nur, 2016). Masyarakat Indonesia masih melekat dengan budaya mistik, diantaranya ialah

mitos dan legenda untuk merasionalisasi peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi (Lutfi & Trilaksana, 2013).

Adapun beberapa film Indonesia yang juga menampilkan simbol keagamaan dalam film horor yaitu film *Khanzab* yang diambil dari kisah nyata menceritakan seorang gadis yang mengalami masa trauma dan menyadari ada sesuatu yang aneh pada dirinya sehingga ia kerap sulit berkonsentrasi saat berdoa dan setelah diketahui Rahayu mengalami gangguan jin yang dijuluki *Khanzab*, film *Qorin* yang menceritakan para siswi pesantren yang hendak mendapat gangguan dari jin *Qorin*, dan film *Ruqyah* yang menceritakan seorang anak dirasuki makhluk gaib lalu ia mencoba melakukan ruqyah tapi, ternyata yang merasuki anak tersebut tidak mudah dibersihkan.

Peluang pasar bagi produser atau sutradara film sangat besar karena dilihat dari kondisi masyarakat yang berada di tengah agama dan budaya mistis (Lutfi & Trilaksana, 2013). Membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta teror kepada penonton merupakan tujuan utama dalam pembuatan film Horor. Karena itu, peran antagonis yang ditampilkan dalam film bukan manusia melainkan wujud fisik menakutkan untuk memberikan teror kepada manusia (Oktavianus, 2016). Film “*Makmum*” sempat memunculkan kontroversi ketika *trailernya* dirilis. Pertama kali main film horor, Ali Syakieb harus mendapati kenyataan film “*Makmum*” yang dibintanginya kena protes. Sejak awal rencana mengadaptasi film pendek “*Makmum*” menjadi film layar lebar, kontroversi sudah muncul. Beberapa orang menganggap film ini membuat orang tidak berani salat sendirian. Warganet pun banyak yang menyuarakan protes di media sosial. Mereka khawatir film ini membuat orang takut salat sendiri di malam hari (Saputra, 2020)

Dalam unggahan Lambe Turah, terlihat beberapa warganet protes karena film “*Makmum*” dianggap membuat umat Muslim takut salat sendirian. “Filmnya membuat kita kalo sholat malam takut merinding,” komentar akun @bim3823. “Alasan ane gak nonton film ini supaya solat ane Khusyuhayu siapa yg Sama Kaya ane wkwk,” sahut akun @robbie24_ (Tim Wowkeren, Agustus 23, 2019)

Film ini menjadi kontroversi karena anggapan bahwa fokus cerita pada gangguan saat beribadah menunjukkan desakralisasi, yakni penurunan makna dari nilai atau hal-hal yang dianggap sakral dalam kehidupan sosial. Desakralisasi

menunjukkan upaya untuk menurunkan sifat religi benda atau hal yang dianggap suci dan mengedepankan rasionalitas dalam menghadapi suatu konflik pada suatu hal (Debby, Hartiana, & Krisdinanto, 2020).

Penonton dapat memaknai simbol keagamaan dalam film horor dengan beragam. Simbol keagamaan dalam film horor bisa saja dianggap sebagai hiburan, atau sebagai hinaan. Penonton dapat memaknai simbol keagamaan dalam film horor karena pengalaman penonton dengan dunia mistis (Oktavianus, 2016). Simbol keagamaan juga dapat dimaknai penonton berdasarkan pengalaman keimanan (Debby, Hartiana, & Krisdinanto, 2020).

Penonton sebagai subyek pada penelitian ini, yakni santri pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan juga melembaga di masyarakat, terutama di perdesaan. Kehadiran pondok pesantren pada awal mula bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat (Syafe'i, 2017). Penulis menggunakan posisi santri pesantren sebagai penonton dalam film Makmum dibandingkan murid sekolah biasa karena, Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Agama Islam terbaik di Indonesia sehingga pengetahuan agama yang dimiliki sangatlah kuat maka dari itu penulis ingin menjadikan posisi santri pesantren sebagai penonton yang memaknai simbol keagamaan yang ada dalam film Makmum

. Penonton yang akan diteliti ialah responden yang juga memiliki latar belakang yang sama dengan film, yaitu santri Pesantren Daruttaubah. Pesantren Daruttaubah ini terdiri dari asrama Putri dan juga Putra letaknya berada di Kota Bekasi tepatnya di Komplek SBS, Harapan Jaya. Yayasan Masjid At-Taubah Harapan Jaya Kota Bekasi pertama kali didirikan pada tahun 1989 dengan nama YAYASAN MADRASAH AT-TAUBAH berdasarkan Akte Notaris Ny. Hj. Siti Kamariah Suparwo Nomor : 11 tahun 1989 tanggal 11 Februari 1989. Lembaga pendidikan yang berada di pesantren tersebut mulai dari SMP IT Daruttaubah, SMA Islam Daruttaubah, Ponpes Daruttaubah, sampai MDTA (Darut Taubah, n.d)-. Santri pesantren merupakan siswa pada sekolah berasrama khusus agama Islam. Santri pesantren memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang simbol keagamaan. Selain itu, mereka juga memiliki pengalaman keimanan karena

belajar secara khusus mengenai agama dan santri pesantren memiliki pengalaman tinggal di asrama.

Penelitian ini ingin menggali pemaknaan penonton terhadap film “Makmum”, yakni film memadukan cerita hantu dan ibadah agama yang menunjukkan tema mistis dan teologis (keagamaan) tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini akan menggali pemaknaan penonton yang mempunyai latar belakang agama yang sama dengan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda. Penelitian ini akan menggali pemaknaan penonton berdasarkan interpretasi mereka masing-masing terhadap film yang mengangkat tema mistis. Adanya interpretasi pemaknaan penonton terhadap film yang mengangkat film bertemakan mistis dan teologis.

Croteau menegaskan bahwa khalayak sebagai *producer of meaning* dapat memaknai isi media dengan berbagai cara melalui pembacaan dan pemaknaan yang dilakukannya. Rekonstruksi makna yang dilakukan setiap khalayak memiliki konsep yang berbeda sehingga setiap pembaca menghasilkan keragaman interpretasi dan kemampuan dalam meresepsi teks (Nisa, 2017).

Menurut Stuart Hall, yang dikutip dari Eriyanto, ada tiga bentuk pemaknaan antara penulis dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya, yaitu pemaknaan dominan (*dominant hegemonic position*), pemaknaan yang dinegosiasikan (*negotiated code atau position*), dan pemaknaan oposisi (*oppositional code atau position*). Pemaknaan dominan (*dominant hegemonic position*) yang merujuk pada penafsiran yang dilakukan tidak terjadi perbedaan antara produsen (penulis) dan konsumen (pembaca) pesan karena kode yang disampaikan diterima dan dimaknai secara umum. Pemaknaan yang dinegosiasikan (*negotiated code atau position*), dalam pengertian umum penonton tidak membaca kode yang diterima, tetapi penonton akan menafsirkan kode yang disampaikan produsen secara terus menerus antara kedua belah pihak dengan menggunakan kepercayaan, keyakinan dan akan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh produsen pesan. Pemaknaan oposisi (*oppositional code position*), penonton memahami kode yang disampaikan oleh produsen dan menandakan secara berbeda pesan, teks dengan kerangka konsep dan ideologinya. (Toni & Fajariko, 2017).

Teori Resepsi sangat menarik ketika dibawa dalam konteks film *religious* karena berdasarkan survey yang dilakukan majalah *CEO World* dengan in *Global Business Policy Institute* 2020 Indonesia termasuk Negara yang penduduknya merasa *religious* dengan presentase 98,7 persen serta menjadikan Indonesia di peringkat pertama Negara paling *religious* di Asia Tenggara (Dhafintya, Juni 8, 2022) sehingga pemaknaan yang dilakukan akan menghasilkan pemaknaan atau posisi yang berbeda terhadap simbol keagamaan yang dimunculkan dalam film *Makmum*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berjudul “Pemaknaan Penonton terhadap Simbol Keagamaan dalam Film Horor (Analisis Resepsi Film “Makmum”)”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berfokus pada pemaknaan yang akan dilakukan oleh Santri Pesantren Daruttaubah kemudian para santri memposisikan dirinya berada di posisi apa dalam teori resepsi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berupa: Bagaimana pemaknaan penonton terhadap simbol keagamaan dalam film *Makmum*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengeksplorasi pemaknaan penonton terhadap simbol keagamaan dalam film *Makmum*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian bermanfaat untuk mengaplikasikan konsep dalam komunikasi massa serta konsep pemaknaan, teori resepsi, dan analisis atau metode encoding/decoding milik Stuart Hall yang merupakan bagian dari kajian budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan keberagaman pemaknaan penonton, dan isi pesan dalam film tidak hanya dimaknai secara tersurat tetapi juga isi pesan.

